



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2018, p. 7) post-positivisme merupakan penentuan sebuah hasil atau efek dari suatu penelitian. Masalah yang ditemukan pada suatu penelitian tertentu akan dipersempit lalu akan menghasilkan suatu kesimpulan yang didapat melalui pertanyaan-pertanyaan.

Secara ontologi atau cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup, paradigma postpositivisme ini bersifat *critical realism* yang memandang realitas memang sesuai dengan hukum alam, tapi mustahil untuk dapat dilihat manusia sehingga metode pengambilan data pada penelitian menggunakan paradigma post positivisme ini harus dilakukan menggunakan prinsip triangulasi dengan menggunakan bermacam metode, sumber data, peneliti, dan teori (Creswell, 2018, p. 32). Terdapat beberapa asumsi utama mengenai paradigma post positivisme menurut Creswell (2018), sebagai berikut :

1. Pengetahuan bersifat terkaan, dalam artian kebenaran yang absolut tidak akan pernah ditemukan sehingga hasil penelitian bersifat tidak sempurna. Maka dari itu, peneliti bukan membuktikan hipotesis melainkan menunjukkan kegagalan untuk menolak hipotesis yang dibuat.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim yang kemudian menghilangkan beberapa klaim tersebut untuk klaim yang lebih kuat.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional adalah bentuk dari pengetahuan. Pada praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan pertimbangan yang dilaksanakan melalui penelitian yang dilakukan.

4. Penelitian dilaksanakan untuk menemukan pernyataan yang sesuai dan relevan untuk menjelaskan peristiwa yang diteliti.
5. Objektivitas merupakan hal yang penting dalam penelitian; peneliti harus dapat menemukan metode untuk menguji kesimpulan yang mengandung bias.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti hambatan komunikasi interpersonal atasan dengan karyawan disabilitas rungu Alfamidi Cabang Bitung. Selama melakukan pekerjaan menggunakan paradigma post positivisme untuk menganalisis secara objektif mengenai hambatan komunikasi interpersonal antara atasan toko dengan karyawan disabilitas rungu dalam menjalankan pekerjaannya, salah satunya adalah melayani *customer*. Melalui *point of view* paradigma post positivisme ini, penelitian akan dilaksanakan secara hati-hati dengan pengukuran secara objektif atas realita yang ada di lapangan (Creswell, 2018, p. 47).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian “Hambatan Komunikasi Interpersonal Atasan dengan Karyawan Disabilitas rungu (Studi Kasus Alfamidi Cabang Bitung)” adalah metode kualitatif. Pada pendekatan kualitatif digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencari tahu dan mengerti arti masalah yang ada dalam kehidupan sosial (Creswell, 2018, p. 43). Penelitian dengan metode kualitatif dianggap lebih tepat digunakan bagi peneliti yang menyadari maupun mempertimbangkan kehidupan manusia yang terus berubah. Penelitian kualitatif juga menggambarkan bagaimana realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulisan ini memiliki karakteristik yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu dengan ingin mengetahui secara mendalam mengenai hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan atasan toko gerai Alfamidi Cabang Bitung dengan karyawan disabilitas rungu.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Yin (2018, p. 1) bahwa studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah metode yang digunakan untuk menganalisis berbagai hal untuk menjawab pertanyaan spesifik terkait penelitian dan mencari informasi dari beragam bukti yang ada, baik bukti yang terdapat dalam kasus yang dipelajari, hingga bukti yang disintesis dan disusun agar dapat memberikan jawaban bagi pertanyaan dalam sebuah penelitian.

Peneliti menganggap bahwa metode ini sesuai dengan tujuan peneliti yang akan menganalisis hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara atasan dan karyawan disabilitas fisik pada salah satu toko di Alfamidi Cabang Bitung. Yin (2018) menegaskan bahwa terdapat lima buah komponen yang sangat penting, antara lain adalah :

1. Pertanyaan untuk penelitian studi kasus
2. Proposisi atau hal-hal yang harus diteliti
3. Kasus yang ingin diteliti
4. Logika atau proses cara berpikir yang menghubungkan data dengan proposisi yang ada
5. Kriteria untuk menginterpretasi penemuan

3.4 Partisipan dan Informan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan yang tepat. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *non-random sampling* yang mengharuskan peneliti untuk melakukan pengutipan ilustrasi melalui metode penentuan identitas yang cocok dengan penelitian yang dilakukan, sehingga partisipan yang dipilih oleh peneliti dapat menanggapi kasus yang diteliti (Yin K. R., 2018, p. 31).

Informan yang dipilih oleh penelitian ini adalah satu orang *chief of store* dan satu orang karyawan normal toko Alfamidi Cabang Bitung. Pemilihan informan ini berdasarkan pada peran dari tiap informan yang berhubungan dengan kasus dalam penelitian ini. Partisipan yang dilihat oleh penelitian ini adalah karyawan Alfamidi Cabang Bitung yang memiliki latar belakang disabilitas tunarungu, hal tersebut sebagai data pendukung bagi peneliti untuk mengetahui hambatan yang terjadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus terdapat enam cara yang terdiri atas dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi secara langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin K. R., 2018, p. 156). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi secara langsung untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Wawancara

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa mendapatkan penjelasan mengenai peristiwa yang diteliti serta pemikiran/pendapat dari sudut pandang partisipan (Yin K. R., 2018). Teknik pengumpulan data melalui tahapan wawancara merupakan salah satu teknik yang paling penting dalam penelitian studi kasus. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan partisipan mengenai hambatan yang terjadi antara atasan dan karyawan disabilitas rungu pada toko Alfamidi Cabang Bitung.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Yin (2018) terdapat kualitas dari pertanyaan yang dapat dinilai melalui empat teknik uji kualitas data yang terdiri atas validitas konstruktif, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang dipakai adalah validitas internal. Validitas internal adalah sebuah uji validitas yang dilakukan untuk menguji kausalitas (Yin K. R., 2018). Dalam hal ini, terdapat empat taktik yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pencocokan pola, membangun penjelasan mengenai peristiwa dalam penelitian studi kasus,

mengatasi penjelasan yang bersebrangan, menggunakan model logis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taktik pencocokan pola dan pembuatan penjelasan.

3.7 Teknik Analisis Data

Agar hasil dari penelitian dapat teridentifikasi secara jelas, dibutuhkan teknik analisis data dengan pendekatan yang tepat. Menurut Yin (2018), terdapat lima teknik analisis data yang harus dipertimbangkan sebagai alternatif dalam studi kasus: pencocokan pola (*pattern matching*), Membangun Suatu Penjelasan (*Explanation Building*), Analisis Deret Waktu (*Time Series*), model logika, dan sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data pencocokan pola (*pattern matching*), melalui teknik tersebut peneliti fokus untuk mencari tahu aspek “bagaimana” dan “mengapa” dari studi kasus yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pola empiris sehingga dapat ditemukan keabsahan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti memilih menggunakan pencocokan pola dalam penelitian karena hasil temuan peneliti akan dianalisis dan dihubungkan dengan teori komunikasi interpersonal untuk menghasilkan penjelasan mengenai strategi apa saja yang dilakukan oleh Alfamidi Cabang Bitung dalam memberikan pengarahan atau *briefing* kepada karyawan disabilitas rungu.

